

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu, termasuk Siswa dengan Tunagrahita (*intellectual disabilities*), yang memerlukan pendekatan pendidikan khusus untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan akses penuh dan menyeluruh terhadap pembelajaran. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari kurikulum di Indonesia, namun menyediakan akses yang tepat dan efektif terhadap pelajaran PAI bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah inklusi masih menjadi tantangan yang signifikan. Oleh karena itu, pentingnya memberikan pendidikan terbaik bagi Siswa Tunagrahita adalah untuk memastikan mereka menerima kesempatan yang sama dalam pengembangan keagamaan dan perkembangan pribadi mereka.

Siswa Tunagrahita menghadapi sejumlah masalah dalam proses pendidikan mereka. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan dalam keterampilan kognitif dan komunikasi. Kondisi ini dapat menghambat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan agama. Selain itu, keterampilan sosial dan interaksi juga menjadi kendala yang perlu di atasi untuk mencapai inklusi yang efektif dalam pembelajaran. Siswa Tunagrahita memiliki kebutuhan pendidikan khusus karena mereka menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi proses perkembangan mereka.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan dalam keterampilan kognitif, komunikasi, dan sosial. Kondisi ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan

berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, memberikan pendidikan terbaik bagi Siswa Tunagrahita menjadi sangat penting untuk:

1. Meningkatkan pemahaman agama dan moralitas mereka
2. Mengembangkan keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah dan pemahaman konsep
3. Mendorong kemandirian dan kepercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari
4. Memfasilitasi integrasi sosial dan partisipasi dalam kegiatan kelompok

Masalah yang dihadapi Siswa Tunagrahita termasuk kesulitan dalam memahami konsep abstrak, kesulitan berkomunikasi, keterbatasan dalam berinteraksi sosial, serta pengalaman marginalisasi dalam lingkungan pendidikan. Pemahaman yang kurang dalam materi pelajaran PAI dapat menghambat pengembangan nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang penting bagi pertumbuhan pribadi mereka.

Dalam menyikapi masalah ini, penelitian ini menggunakan Siswa SMP Tunagrahita sebagai subjek penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada periode kritis pengembangan mereka di mana pendekatan pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak yang signifikan pada pemahaman agama dan pengembangan keterampilan kognitif serta sosial mereka.

Pemilihan ini didasarkan pada periode penting dalam perkembangan mereka di mana pendekatan pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak signifikan pada pemahaman agama serta pengembangan keterampilan kognitif dan sosial. Penggunaan Siswa Tunagrahita sebagai bahan penelitian akan memberikan wawasan yang mendalam tentang tantangan yang mereka hadapi dalam memahami dan menginternalisasi materi PAI.

Anak-anak yang dilahirkan dengan keadaan berkebutuhan khusus belum tentu lahir dari rahim ibu yang kurang atau tidak sehat, sekalipun rahim dan pola hidup ibu yang sehat tidak menjamin anak yang dilahirkan tidak menyandang disabilitas, tapi memiliki anak penyandang disabilitas (Tunagrahita) pun bukan berarti orang-orang yang tidak beruntung justru dengan kehadiran anak-anak disabilitas orangtua tersebut berarti telah dipastikan mampu oleh sang pemberi kehidupan.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ ... (النور: 61)

Artinya, “Tidak ada halangan bagi tunanetra, tunadaksa, orang sakit, dan kalian semua untuk makan bersama dari rumah kalian, rumah bapak kalian atau rumah ibu kalian” (QS : Surat An-Nur ayat 61).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ الرَّجُلَ لَيَكُونَنَّ لَهُ الدَّرَجَةُ عِنْدَ اللَّهِ لَا يَبْلُغُهَا بِعَمَلٍ حَتَّى يُبْتَلَى بِبَلَاءٍ فِي جِسْمِهِ فَيَبْلُغُهَا بِذَلِكَ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Sungguh seseorang niscaya punya suatu derajat di sisi Allah yang tidak akan dicapainya dengan amal, sampai ia diuji dengan cobaan di badannya, lalu dengan ujian itu ia mencapai derajat tersebut,’” (HR Abu Dawud).

Dari kedua hal yang telah dipaparkan yakni menurut dari salah satu ayat Qur-an dan salah satu Hadits dapat ditarik kesimpulan bahwa secara eksplisit Allah SWT menegaskan secara lugas bahwasannya adanya kesetaraan sosial pada penyandang disabilitas dengan orang-orang normal. Oleh karena itu, dalam mencari ilmu selagi penyandang disabilitas itu mampu dan ada yang pula yang mampu

membimbingnya maka kegiatan belajar mengajar harus berjalan sesuai dengan peraturan agama dan negara (Muntaha, 2015).

Menurut (Delphie, 2010) Prof. Dr. Bandi Delphie, M.A, seorang ahli pendidikan inklusif di Indonesia, pendekatan multimedia, seperti video pembelajaran, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi Siswa dengan kebutuhan khusus. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu mengatasi hambatan kognitif dan komunikasi yang dialami oleh Siswa Tunagrahita, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Pentingnya adanya Guru PSLB memudahkan beradaptasi dengan Siswa karena memang Guru-guru tersebut sudah memiliki ilmu yang cukup untuk menangani Siswa disabilitas, tidak cukup hanya dibekali dengan pengalaman saja, pendidikan menjadi Guru SLB harus memiliki keilmuan khusus. Pendidikan di SLB sendiri tidak semudah yang dilihat dan tidak dapat disamakan dengan pendidikan reguler, ada pendekatan khusus dan pembelajaran yang berbeda, pendekatan khusus diantaranya adalah pemahaman karakter Siswa satu persatu, hal ini harus dilakukan oleh semua Guru yang bertugas untuk memberikan pembelajaran di kelas.

Tiap Sekolah memang memiliki keunikan, entah itu dalam infrastuktur Sekolah, pembelajarannya yang menarik atau modern, atau bahkan ekstrakurikuler yang ditawarkan sangat membangkitkan ke-kretifan Siswa. Namun jangan salah, Siswa berkebutuhan khusus di SLB PGRI Dlanggu juga tidak kalah unik. Siswa/anak reguler mungkin saja dengan mudah mempelajari hal-hal yang begitu sulit yang bisa saja Siswa berkebutuhan khusus tidak mampu melakukannya.

Namun bagi Siswa berkebutuhan khusus, dapat memahami bacaan dan mampu memahami pembelajaran akademik (bagi Siswa Tunagrahita), dapat memainkan alat musik (bagi Siswa tunanetra), dapat menghafal banyak bahasa isyarat (bagi Siswa tunarungu), memiliki semangat dan *mood* yang baik dalam bersekolah (bagi Siswa *autisme*), hal itu adalah keunikan serta keberhasilan didikan Guru Sekolah, mereka bahkan mampu mewakili beberapa lomba dalam skala lokal hingga nasional, hal itu adalah keunikan yang bahkan jarang dimiliki oleh Siswa reguler dan tidak cacat fisik.

Karena hanya menggunakan dua metode dalam menyampaikan pembelajaran yakni metode ceramah dan video pembelajaran, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai video pembelajaran. Penelitian ini menjadi penting karena mengeksplorasi alternatif dalam meningkatkan inklusi pendidikan agama bagi Siswa Tunagrahita. Dengan memanfaatkan potensi video pembelajaran, diharapkan dapat memberikan solusi konkret dalam memfasilitasi pemahaman agama yang lebih baik bagi Siswa Tunagrahita di SLB PGRI Dlanggu.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di SLB di Indonesia, serta menjadi rujukan bagi upaya serupa di masa depan. Oleh karena itu peneliti mengambil judul skripsi "Penggunaan video pembelajaran sebagai media dukung pendidikan agama islam Siswa Tunagrahita di SLB PGRI Dlanggu".

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana karakteristik Siswa Tunagrahita dalam proses pembelajaran Agama Islam di SLB PGRI Dlanggu?

2. Bagaimana penggunaan video pembelajaran sebagai media dukung pembelajaran Agama Islam yang sesuai dengan karakteristik Siswa Tunagrahita di SLB PGRI Dlanggu?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis fokus penulisan yang telah dipaparkan di atas, yakni:

1. Memetakan karakteristik Siswa Tunagrahita di SLB PGRI Dlanggu dalam meghadapi proses pembelajaran
2. Mendeskripsikan penggunaan video pembelajaran sebagai media dukung pembelajaran Agama Islam yang sesuai dengan karakteristik Siswa Tunagrahita di SLB PGRI Dlanggu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan media Video pembelajaran sebagai media dukung yang efektif dalam mendukung pembelajaran Agama Islam di SLB PGRI Dlanggu, juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang media Video pembelajaran yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dalam mempengaruhi pemahaman dan sikap Siswa terhadap materi Agama Islam yang diterangkan dalam media.

Melalui analisis yang dilakukan penulis, analisis media Video pembelajaran sebagai media dukung ini diharapkan dapat menarik pembaca dalam memahami tantangan dan peluang dalam pembelajaran Agama Islam di SLB PGRI Dlanggu. Semoga penulisan skripsi ini dapat membantu

menemukan kebaruan yang ada serta dapat membantu mengembangkan teori-teori tentang metode maupun media dalam proses pembelajaran di Sekolah-Sekolah khusus.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Sebagai upaya pengkajian bahwasannya media Video pembelajaran sangat layak dipergunakan khususnya bagi Siswa penyandang disabilitas (Tunagrahita) sedang maupun ringan, diharapkan pula untuk mendukung media Video pembelajaran ini serta senantiasa dipergunakan terutama pada pembelajaran Agama Islam.

2. Bagi Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum

Hasil penelitian ini dapat dikembangkan atau diterapkan pada pembelajaran lain selain pembelajaran Agama Islam, sebagai upaya menarik minat Siswa dalam memahami materi pembelajaran melalui media Video pembelajaran.

3. Bagi Guru PAI dan Calon Guru

Manfaat penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) serta dapat dijadikan media dukung bagi Siswa Tunagrahita di semua jenjang

4. Bagi Siswa Tunagrahita

Siswa Tunagrahita sedang maupun ringan diharapkan lebih mampu memahami pembelajaran Agama Islam melalui media Video pembelajaran karena dengan adanya irama dan gerakan dalam video

pembelajaran, dapat memancing sistem kerja otak pada Siswa Tunagrahita (Delphie, 2010).

5. Bagi Penulis

Hasil penelitian analisis media Video pembelajaran sebagai salah satu media dukung di SLB PGRI Dlanggu dapat menambah wawasan penulis serta dapat menjadikan penelitian ini sebagai inovasi dalam mengembangkan ataupun menciptakan media pembelajaran.

E. Batasan Penulisan

Berdasarkan fokus penelitian serta untaian yang terdapat pada judul penelitian yakni “Analisis Media Video pembelajaran sebagai Media dukung dalam Pembelajaran Agama Islam bagi Siswa Tuna Grahita di SLB PGRI Dlanggu” maka penulis akan memaparkan batasan penelitian yang akan di rangkai oleh penulis, subjek penelitian yang akan di amati adalah Siswa dengan disabilitas Tunagrahita pada kelas 7-9 yakni pada jenjang SMP, dimana dalam satu kelas terdapat ± 5 Siswa aktif dengan gangguan Tunagrahita sedang dan Tunagrahita ringan.

Penulis memilih Siswa Tunagrahita atas dasar rekomendasi Guru PAI serta hasil observasi dan *survey* awal karena Siswa Tunagrahita pada SMPLB cenderung lebih dapat berkomunikasi dengan orang lain dibandingkan dengan Siswa dengan gangguan disabilitas yang lainnya yang cenderung kurang fokus dan hiperaktif serta kurang mampu dalam memahami pembelajaran Agama Islam.

Pada pemampanan awal Guru PAI saat penulis melaksanakan observasi awal, Guru PAI tersebut menyatakan bahwasannya Kelas 9 SMPLB Tunagrahita lebih mampu menangkap materi dan mempraktikannya, terdapat 3 Siswa yang homogen aktif namun masih dapat dikontrol dan 2 Siswa hetero yang dapat

menangkap maksud dari pembicaraan dengan orang lain, untuk kelas 7 dan 8 hanya dapat mengikuti pembelajaran dan cenderung kurang mampu mempraktikkan hasil pembelajaran PAI.

F. Definisi Istilah Kunci / Definisi Operasional

1. Video Pembelajaran

Video pendidikan merupakan sumber daya dan dianggap penting untuk aplikasi video pembelajaran. Video juga merupakan presentasi gambar bergerak. Jika animasinya buatan, maka videonya nyata, informasi atau isi yang diajarkan dalam video edukasi dapat dikatakan efektif, hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa video edukasi dapat membuat Siswa dapat menangkap atau menangkap pesan dari video edukasi tersebut. Video edukasi merupakan perluasan dari isi materi yang akan ditawarkan. Ada banyak sekali aplikasi yang dapat digunakan untuk membuat video pendidikan, dengan berbagai aplikasi yang dapat membuat video pendidikan yang dapat diputar saat pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu, Guru perlu menyiapkan video yang mengandung nilai moral dan mempersiapkannya dengan baik. Media pembelajaran video di nilai cukup efektif dalam membangkitkan minat Siswa, karena seiring berjalannya waktu metode ceramah mulai kurang efektif dalam mempengaruhi minat serta gaya belajar Siswa yang kekinian, terdengar cukup bosan dan kurang menumbuhkan kegairahan Siswa dalam menangkap sebuah materi ajar, oleh karena itu beberapa Guru mulai menerapkan media yang inovatif, interaktif, dan kreatif guna membentuk kelompok belajar yang aktif (Sartika, 2015).

2. Anak Berkebutuhan Khusus (*Hendaya*)

Anak Berkebutuhan Khusus (*Hendaya*) adalah sebutan yang terdengar cukup asing, *hendaya* merupakan sebutan lain untuk penyandang disabilitas, *hendaya* sendiri banyak macamnya. Siswa dengan *hendaya* belajar (*learning disability or spesific learning disability*), sering kali dikatakan sebagai Siswa yang tidak unggul dalam bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Dalam hal ini memang kemampuan intelektual *hendaya* (Siswa Luar Biasa) dikatakan lemah atau tidak berfungsi dengan baik, karena informasi yang di telah didapatkan tidak mampu diterima dengan baik oleh otaknya, karena perkembangan emosi-sosialnya memerlukan perhatian khusus.

3. Siswa Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dan ketidakmampuan mengatur perilaku yang terjadi selama perkembangannya. Seringkali orang berpikir bahwa orang yang tidak berpikir adalah orang yang terbelakang, pemikir, atau idiot. Risiko depresi terjadi pada semua ras/etnis dan golongan. Sekalipun mereka mengalami Disabilitas keterbelakangan mental dan fisik, bukan berarti mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

Keterampilan mereka masih bisa dibor dan dikembangkan, atau bahkan diperoleh, anak Tunagrahita mempunyai perbedaan perkembangan dengan anak normal yang disebabkan oleh kondisi mental dan pengalaman emosional. Beberapa Tunagrahita yang dapat bersekolah memiliki tingkat kecerdasan berpikir antara (30-70), biasanya di klasifikasikan dengan golongan sedang atau ringan, keduanya masih mampu bersekolah meskipun tidak semuanya mampu menerima pembelajaran dengan baik (Maharani et al., 2023).

4. Media dukung

Media menurut (Sadiman, 2006: 7) dalam (Shoffa, 2021) merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh Guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran kepada Siswa. Selain itu, media juga memiliki tujuan untuk menjadikan proses belajar mengajar lebih menarik bagi Siswa. Asal usul kata "media" berasal dari bahasa Latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata "medium", yang secara harfiah mengacu pada perantara atau penyampai pesan (Shoffa, 2021).

Media merupakan alat yang digunakan untuk mengirimkan atau menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lainnya. Suatu alat komunikasi diklasifikasikan sebagai media pendidikan ketika digunakan untuk menyampaikan pesan dalam konteks proses pembelajaran (Hasan et al., 2021).

Berdasarkan definisi mengenai media yang telah disampaikan di atas dapat di artikan bahwa media dukung pembelajaran ialah sebuah media yang digunakan untuk mendukung sebuah pembelajaran, sarana pendukung selain media pembelajaran itu sendiri. Media dukung pembelajaran memainkan peran penting dalam memperkaya pengalaman belajar Siswa dan membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam. Selain dari materi pembelajaran yang disampaikan langsung oleh Guru di kelas, media dukung pembelajaran memberikan variasi dalam penyampaian informasi, membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, dan memfasilitasi pemahaman Siswa terhadap materi yang diajarkan. Jenis media dukung pembelajaran sangat beragam, mulai dari buku teks tambahan, poster, diagram, hingga multimedia interaktif seperti video pembelajaran, simulasi komputer, dan permainan edukatif.

Dengan adanya media dukung pembelajaran, Guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif bagi Siswa. Misalnya,

melalui penggunaan video pembelajaran, Siswa dapat menyaksikan demonstrasi visual tentang konsep yang kompleks atau proses yang sulit dipahami hanya dengan penjelasan lisan atau tulisan. Selain itu, media dukung pembelajaran juga memungkinkan Siswa untuk belajar secara mandiri dan memperluas pengetahuan mereka di luar lingkungan kelas. Melalui buku teks tambahan, artikel daring, atau sumber belajar lainnya, Siswa dapat mengeksplorasi topik tertentu lebih dalam sesuai minat dan kebutuhan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan relevan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan penulis akan memaparkan langkah-langkah yang ada dalam proses penulisan dari bab I-V, yakni :

Bab I berisi konteks penelitian yang di dalamnya berupa uraian tentang latar belakang penelitian, Fokus penelitian yang berisi pertanyaan yang akan dijawab pada pembahasan, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Batasan penelitian yang berisi tentang batasan sampel yang akan diambil dan diteliti, Definisi istilah berisi tentang penjelasan dari istilah-istilah yang kurang *familiar*, Sistematika pembahasan berisi penjelasan dari bab dan sub-bab yang ditulis.

Bab II berisi Deskripsi konteks berisi tentang kajian yang telah di uji/teliti serta relevan dengan tema penelitian, Kerangka konseptual berisi tentang kebaruan dan pengembangan konsep penelitian, Penulisan terdahulu yang pastinya berisi tentang kajian dan uji konsep yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum penulis, Posisi penulis.

Bab III berisi tentang Jenis penelitian yang digunakan, Pendekatan penelitian yang berisi tentang suatu landasan dalam memahami gejala/fenomena

penelitian, Kehadiran peneliti yang memaparkan tentang kondisi peneliti itu sendiri sebagai peneliti saja atau pengamat murni dan atau sejenisnya, Lokasi penelitian, Data dan sumber data berisi tentang perolehan data dari tempat penelitian, Prosedur pengumpulan data berisi langkah-langkah pengumpulan data melalui observasi serta wawancara terbuka maupun tertutup, Prosedur analisis data berisi tentang teknik pengumpulan data lapangan, Pengecekan keabsahan data memaparkan tentang kredibilitas keabsahan data melalui kehadiran peneliti.

Bab IV berisi dua sub bab yakni gambaran umum obyek penelitian yang akan mendeskripsikan judul penelitian yang diambil, serta memaparkan dengan jelas Tujuan penelitian yang ada pada sub bab I.

Bab V berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang akan memaparkan seluruh rangkaian kegiatan penelitian dalam rangkuman singkat serta Saran dari penulis mengenai penelitian yang di ambil.